

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU AGRESIF DAN KURANG DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 30 AMBON

¹Arifah, ²Izak Jakobis Makulua, ³Prisca Dianta Sampe

^{1,2,3}Universitas Pattimura

iiarifah016@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the factors that affect aggressive behavior and lack of discipline in grade IV students of SD Negeri 30 Ambon. The research was motivated by the discovery of aggressive behavior and lack of discipline in elementary school students, especially in schools that do not have guidance and counseling services. This study uses a quantitative descriptive approach with the research subjects of 15 grade IV students aged 9–10 years, consisting of 25% male students and 75% female students, and involving 1 homeroom teacher as a supporting informant. The sampling technique uses total sampling. Data were collected through a closed-ended questionnaire to measure aggressive behavior, undisciplined behavior, and internal and external factors influencing them, and were reinforced by structured interviews with homeroom teachers. The results showed that most of the students were in the category of moderate to high aggressive behavior (73.3%) and moderate to high lack of discipline (80%). The most dominant internal factors influencing student behavior were low emotional control (40%), followed by low motivation to learn (33.3%) and lack of confidence (26.7%). Meanwhile, the most influential external factors were a less supportive family environment (40%), peer influence (33.3%), and the absence of guidance and counseling teachers at school (26.7%). These findings show that aggressive behavior and lack of discipline in elementary school students are the result of interactions between developmental factors, internal psychological conditions, and students' social environment. This study emphasizes the importance of early detection and preventive approaches through strengthening the role of teachers, parental involvement, and the provision of guidance and counseling services to support the development of adaptive behavior of elementary school students.

Keywords: Aggressive Behavior, Lack of Discipline, Elementary School Students, Guidance and Counseling.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa sekolah dasar, khususnya pada sekolah yang belum memiliki layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 15 orang siswa kelas IV berusia 9–10 tahun, yang terdiri atas 25% siswa laki-laki dan 75% siswa perempuan, serta melibatkan 1 orang guru wali kelas sebagai informan pendukung. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui angket tertutup untuk mengukur perilaku agresif, perilaku kurang disiplin, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya, dan diperkuat dengan wawancara terstruktur terhadap guru wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori perilaku agresif sedang hingga tinggi (73,3%) dan perilaku kurang disiplin sedang hingga tinggi (80%). Faktor internal yang paling dominan memengaruhi perilaku siswa adalah rendahnya kontrol emosi (40%), diikuti oleh rendahnya motivasi belajar (33,3%) dan kurangnya rasa percaya diri (26,7%). Sementara itu, faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung (40%), pengaruh teman sebaya (33,3%), serta tidak adanya guru bimbingan dan konseling di sekolah (26,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa sekolah dasar merupakan hasil interaksi antara faktor perkembangan, kondisi psikologis internal, dan lingkungan sosial siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya deteksi

dini dan pendekatan preventif melalui penguatan peran guru, keterlibatan orang tua, serta pengadaan layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan perilaku adaptif siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Perilaku Agresif, Kurang Disiplin, Siswa Sekolah Dasar, Bimbingan dan Konseling..

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan lingkungan pendidikan formal pertama yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku sosial peserta didik. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar (9–10 tahun), anak berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan meningkatnya interaksi dengan teman sebaya dan tuntutan untuk mematuhi aturan sosial. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak pada tahap *industry versus inferiority* berusaha memperoleh pengakuan melalui perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan aturan yang berlaku (Erikson, 1968). Ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut dapat memunculkan perilaku menyimpang seperti agresivitas dan kurangnya disiplin.

Perilaku agresif pada anak sekolah dasar merupakan salah satu bentuk perilaku bermasalah yang ditandai dengan tindakan verbal maupun fisik yang bertujuan menyakiti orang lain. Bandura melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap model di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan dasar, perilaku agresif tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berdampak negatif

terhadap iklim kelas dan perkembangan sosial siswa secara keseluruhan.

Selain perilaku agresif, masalah kurang disiplin juga menjadi fenomena yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar. Disiplin merupakan bentuk kepatuhan individu terhadap aturan dan norma yang berlaku sebagai hasil dari proses internalisasi nilai (Hurlock, 2011). Kurangnya disiplin pada siswa dapat terlihat dari perilaku seperti tidak menaati peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, serta rendahnya tanggung jawab akademik. Dari perspektif teori kontrol sosial, rendahnya disiplin menunjukkan lemahnya mekanisme pengendalian diri dan kontrol eksternal yang seharusnya dibentuk melalui lingkungan keluarga dan sekolah (Hirschi, 1969).

Permasalahan perilaku agresif dan kurang disiplin sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan regulasi emosi, motivasi belajar, dan kematangan sosial anak, sedangkan faktor eksternal mencakup pola asuh keluarga, lingkungan sosial, dan sistem pengelolaan kelas di sekolah (Santrock, 2018). Pendekatan deskriptif kuantitatif diperlukan untuk memetakan kecenderungan perilaku siswa secara objektif melalui pengukuran frekuensi dan persentase kemunculan perilaku tersebut.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika sekolah tidak memiliki layanan bimbingan dan konseling secara formal.

Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, perkembangan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan terdekat (*microsystem*), termasuk sekolah dan layanan pendukung di dalamnya (Bronfenbrenner, 1979). Ketiadaan guru bimbingan dan konseling berpotensi menyebabkan perilaku bermasalah siswa tidak teridentifikasi dan tertangani secara sistematis, sehingga perilaku agresif dan kurang disiplin dapat berulang dan menetap.

SD Negeri 30 Ambon merupakan salah satu sekolah dasar yang menghadapi permasalahan perilaku agresif dan kurang disiplin siswa, dengan keterbatasan layanan pendukung psikopedagogis. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari guru wali kelas, ditemukan adanya perilaku siswa yang cenderung mudah marah, sering melanggar aturan kelas, dan kurang menunjukkan sikap tanggung jawab. Fenomena ini perlu dikaji secara ilmiah melalui pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhinya, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan yang tepat.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar studi mengenai perilaku agresif dan disiplin siswa lebih banyak dilakukan pada jenjang sekolah menengah dan menggunakan pendekatan korelasional atau eksperimen. Sementara itu, penelitian deskriptif kuantitatif yang secara khusus memetakan faktor-faktor perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa sekolah

dasar, terutama di wilayah Indonesia Timur, masih terbatas. Selain itu, sedikit penelitian yang mengkaji fenomena tersebut dalam konteks sekolah dasar yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling, sehingga terdapat celah empiris yang belum terisi secara optimal.

Penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memetakan secara simultan dua bentuk perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar, yaitu perilaku agresif dan perilaku kurang disiplin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris yang objektif mengenai kecenderungan dan distribusi perilaku siswa berdasarkan data numerik, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif naratif, tetapi juga didukung oleh pengukuran kuantitatif yang sistematis. Selain itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada SD Negeri 30 Ambon sebagai representasi sekolah dasar yang belum memiliki layanan bimbingan dan konseling, sehingga memberikan sudut pandang yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan pada sekolah dengan layanan pendukung yang lebih lengkap. Kebaruan lainnya terletak pada pengintegrasian data kuantitatif yang diperoleh dari siswa dengan informasi pendukung hasil wawancara guru wali kelas, yang berfungsi untuk memperkuat interpretasi dan pemaknaan data. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif kontekstual yang relatif belum

banyak dikaji, khususnya dalam konteks sekolah dasar di wilayah Maluku.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya deteksi dini terhadap perilaku bermasalah siswa sekolah dasar. Menurut pendekatan preventif dalam psikologi pendidikan, intervensi yang dilakukan pada tahap awal perkembangan akan lebih efektif dibandingkan penanganan pada tahap lanjutan (Gresham, 2015). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pengelolaan perilaku siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam pengadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan sistematis fenomena perilaku agresif dan kurang disiplin siswa sekolah dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan data numerik. Penelitian deskriptif kuantitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis hubungan sebab-akibat, melainkan untuk memetakan kecenderungan, frekuensi, dan proporsi variabel yang diteliti secara terukur.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 30 Ambon, yang berlokasi di Kelurahan Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan empiris, yaitu adanya indikasi perilaku agresif dan kurang disiplin

pada siswa serta belum tersedianya layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Penelitian dilaksanakan pada semester berjalan tahun ajaran aktif.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon yang berjumlah 15 orang, dengan rentang usia 9–10 tahun. Komposisi jenis kelamin responden terdiri atas 25% siswa laki-laki dan 75% siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, mengingat jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh siswa dijadikan responden. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan 1 orang guru wali kelas sebagai informan pendukung untuk memperkuat interpretasi data kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator perilaku agresif dan disiplin siswa. Angket menggunakan skala penilaian bertingkat untuk memudahkan pengukuran frekuensi dan intensitas perilaku siswa. Selain itu, dilakukan wawancara terstruktur dengan guru wali kelas untuk memperoleh data pendukung terkait kondisi perilaku siswa dan sistem pengelolaan kelas di sekolah.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 30 Ambon, Kelurahan Silale, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Subjek penelitian terdiri atas 15 orang siswa kelas IV dengan rentang usia 9–10 tahun, serta 1 orang guru wali kelas sebagai informan pendukung. Sekolah ini belum memiliki guru

bimbingan dan konseling, sehingga penanganan perilaku siswa sepenuhnya dilakukan oleh guru kelas.

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	4	26,7
Perempuan	11	73,3
Total	15	100

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.1, diketahui bahwa komposisi responden siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon didominasi oleh siswa perempuan dengan persentase sebesar 73,3%, sedangkan siswa laki-laki hanya sebesar 26,7%. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan proporsi jenis kelamin dalam kelas yang menjadi subjek penelitian, sehingga secara kuantitatif mayoritas data perilaku agresif dan kurang disiplin merepresentasikan karakteristik siswa perempuan.

Dari perspektif perkembangan anak, perbedaan jenis kelamin memiliki implikasi penting terhadap pola perilaku sosial dan emosional siswa. Rahman dan Putri (2025) menegaskan bahwa dominasi jenis kelamin tertentu dalam suatu kelompok belajar akan membentuk iklim sosial yang khas. Dalam kelompok yang didominasi oleh siswa perempuan, pola perilaku bermasalah yang muncul cenderung bersifat nonfisik dan relasional, seperti persaingan sosial, komunikasi pasif-agresif, dan penolakan sosial terselubung. Pola ini sering kali kurang terlihat secara kasat mata, namun memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan emosional

dan hubungan sosial antar siswa. Dengan demikian, teori ini menekankan bahwa perilaku agresif anak harus dipahami secara kontekstual, tidak hanya berdasarkan bentuknya (fisik atau nonfisik), tetapi juga berdasarkan struktur sosial kelas, dinamika relasi sebaya, dan budaya sekolah.

Selain itu, teori peran gender (*gender role theory*) menjelaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan yang ditanamkan sejak dini melalui keluarga dan lingkungan sekolah (Santrock, 2018). Perempuan umumnya disosialisasikan untuk bersikap lebih patuh, kooperatif, dan menjaga relasi sosial. Namun, dalam kondisi lingkungan yang kurang mendukung, seperti kurangnya pengawasan konseling di sekolah, siswa perempuan tetap berpotensi menunjukkan perilaku kurang disiplin, meskipun dengan intensitas dan bentuk yang berbeda dibandingkan siswa laki-laki.

Dominasi jumlah siswa perempuan juga berimplikasi terhadap dinamika kelas dan pengelolaan perilaku oleh guru. Menurut teori manajemen kelas, komposisi jenis kelamin dapat memengaruhi iklim kelas, pola interaksi antar siswa, serta strategi pengendalian perilaku yang digunakan guru (Emmer & Sabornie, 2015). Dalam kelas dengan mayoritas siswa perempuan, perilaku kurang disiplin cenderung muncul dalam bentuk pasif, seperti kurangnya partisipasi, keterlambatan mengerjakan tugas, atau ketidakpatuhan terhadap aturan secara tidak langsung. Hal ini relevan dengan temuan awal penelitian yang menunjukkan adanya

perilaku kurang disiplin meskipun tidak selalu disertai agresivitas fisik.

Dari sudut pandang metodologis, distribusi jenis kelamin yang tidak seimbang ini juga perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian secara keseluruhan. Pendekatan deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena apa adanya sesuai dengan karakteristik responden (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih merefleksikan kondisi perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa perempuan kelas IV SD Negeri 30 Ambon, sehingga generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati, terutama ketika dibandingkan dengan kelas atau sekolah yang memiliki proporsi siswa laki-laki yang lebih dominan.

Secara keseluruhan, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin memberikan konteks penting dalam memahami hasil penelitian mengenai perilaku agresif dan kurang disiplin. Dominasi siswa perempuan tidak hanya memengaruhi pola perilaku yang teridentifikasi, tetapi juga memperkuat pentingnya pendekatan pengelolaan perilaku yang sensitif terhadap perbedaan gender. Temuan ini mendukung pandangan bahwa upaya pencegahan dan penanganan perilaku bermasalah di sekolah dasar perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan dan sosial siswa berdasarkan jenis kelamin agar intervensi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran.

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
9 tahun	7	46,7
10 tahun	8	53,3
Total	15	100

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4.2, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 10 tahun (53,3%), sedangkan 46,7% siswa berusia 9 tahun. Komposisi usia ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada tahap akhir masa kanak-kanak awal menuju kanak-kanak akhir, yang secara psikologis merupakan fase penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak. Menurut Santrock (2018), usia 9–10 tahun merupakan periode transisi di mana anak mulai mengembangkan kemampuan regulasi diri, pengendalian emosi, serta pemahaman yang lebih baik terhadap aturan dan norma sosial.

Dari perspektif teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 9–10 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika anak mulai mampu berpikir logis terhadap situasi nyata, namun masih mengalami keterbatasan dalam berpikir abstrak (Piaget, 1972). Pada tahap ini, anak telah mampu memahami aturan sekolah dan konsekuensi dari perilaku tertentu, namun penerapan disiplin dan pengendalian perilaku masih sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti bimbingan guru dan contoh dari teman sebaya. Oleh karena itu, dominasi usia 10 tahun dalam penelitian ini relevan untuk mengkaji perilaku agresif dan kurang disiplin secara deskriptif.

Selain itu, menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana mereka berusaha menunjukkan kompetensi dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya (Erikson, 1968). Apabila anak gagal memenuhi tuntutan sosial dan akademik, maka dapat muncul perasaan rendah diri yang diekspresikan melalui perilaku agresif atau pelanggaran disiplin sebagai bentuk kompensasi. Dengan demikian, usia responden yang berada pada rentang ini memiliki kerentanan terhadap munculnya perilaku bermasalah apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai.

Secara deskriptif kuantitatif, distribusi usia yang relatif seimbang antara 9 dan 10 tahun juga menunjukkan bahwa variasi perilaku agresif dan kurang disiplin yang ditemukan dalam penelitian ini tidak disebabkan oleh perbedaan usia yang terlalu jauh, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar usia kronologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa kematangan emosi dan perilaku anak tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi juga oleh pengalaman belajar, pola asuh keluarga, serta kualitas lingkungan sekolah.

Dalam konteks SD Negeri 30 Ambon yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling, kondisi perkembangan usia ini menjadi semakin krusial. Menurut Bronfenbrenner (1979), lingkungan sekolah sebagai *microsystem* memiliki peran langsung dalam membentuk perilaku anak. Tanpa adanya

layanan bimbingan yang sistematis, siswa pada usia 9–10 tahun berpotensi mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan mematuhi aturan, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku agresif dan kurang disiplin.

Dengan demikian, hasil distribusi usia responden menguatkan bahwa perilaku agresif dan kurang disiplin yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai fenomena perkembangan yang wajar namun memerlukan penanganan pedagogis yang tepat. Usia 9–10 tahun merupakan periode strategis untuk melakukan intervensi preventif agar perilaku bermasalah tidak berlanjut pada tahap perkembangan berikutnya.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Perilaku Agresif Siswa

Kategori Perilaku Agresif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	6	40,0
Sedang	5	33,3
Rendah	4	26,7
Total	15	100

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3, diketahui bahwa 40% siswa berada pada kategori perilaku agresif tinggi, 33,3% pada kategori sedang, dan 26,7% pada kategori rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa (73,3%) berada pada tingkat agresivitas sedang hingga tinggi, yang mengindikasikan bahwa perilaku agresif merupakan fenomena yang cukup dominan di kalangan siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon. Secara deskriptif kuantitatif, temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan perilaku bermasalah yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah.

Tingginya proporsi siswa dengan perilaku agresif dapat dipahami melalui *Contextual-Emotional Regulation Theory* (CERT) yang dikemukakan oleh Rahman (2024). Teori ini menjelaskan bahwa agresivitas pada siswa merupakan respons adaptif terhadap kegagalan regulasi emosi dalam menghadapi tekanan kontekstual yang kompleks, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial. Perilaku agresif tidak semata-mata dipelajari melalui observasi, melainkan muncul ketika kapasitas pengelolaan emosi individu tidak seimbang dengan tuntutan lingkungan, sehingga agresivitas menjadi bentuk ekspresi emosional yang maladaptif. Dalam konteks siswa sekolah dasar, perilaku agresif dapat dipelajari dari interaksi dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, maupun model perilaku yang ditampilkan di lingkungan sosial. Ketika perilaku agresif tidak mendapatkan konsekuensi yang tegas atau justru diperkuat secara sosial, maka perilaku tersebut cenderung berulang dan menetap.

Selain itu, dari sudut pandang perkembangan psikososial Erikson, siswa kelas IV berada pada tahap *industry versus inferiority*, di mana anak berusaha menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengakuan sosial (Erikson, 1968). Apabila kebutuhan akan pengakuan tersebut tidak terpenuhi secara positif, anak dapat mengekspresikannya melalui perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi atas rasa frustrasi atau kegagalan. Hal ini dapat menjelaskan mengapa sebagian siswa menunjukkan perilaku agresif tinggi, khususnya

dalam situasi akademik atau sosial yang menantang.

Kategori perilaku agresif sedang yang dialami oleh 33,3% siswa menunjukkan bahwa perilaku agresif tidak selalu muncul secara konsisten, tetapi bersifat situasional. Menurut teori regulasi emosi, anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan kemampuan mengendalikan emosi, sehingga respons agresif dapat muncul ketika anak menghadapi tekanan, konflik, atau ketidakmampuan mengungkapkan emosi secara adaptif (Gross, 2014). Dengan demikian, agresivitas pada kategori sedang dapat dipahami sebagai refleksi dari keterbatasan keterampilan pengelolaan emosi yang belum berkembang secara optimal.

Sementara itu, Keberadaan 26,7% siswa dalam kategori perilaku agresif rendah menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kapasitas regulasi emosi dan perilaku yang adaptif dalam lingkungan sekolah. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Social-Emotional Self-Regulation* yang dikembangkan dalam kajian pendidikan dan psikologi perkembangan modern. Dalam perspektif yang lebih kontekstual, *Ecological Positive Behavior Theory* yang dikembangkan oleh Horner et al. (2023) menjelaskan bahwa perilaku adaptif siswa muncul ketika sistem lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas secara konsisten menanamkan norma perilaku positif. Siswa yang berada dalam ekosistem pendidikan yang responsif dan berorientasi pada penguatan perilaku positif cenderung

menunjukkan tingkat agresivitas yang rendah. Hal ini memungkinkan sebagian siswa mampu menampilkan perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan norma sekolah.

Temuan tingginya perilaku agresif juga perlu dikaitkan dengan konteks sekolah yang belum memiliki layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pendekatan ekologi perkembangan Bronfenbrenner, sekolah sebagai *microsystem* memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak melalui sistem dukungan yang tersedia (Bronfenbrenner, 1979). Ketiadaan guru bimbingan dan konseling berpotensi menyebabkan perilaku agresif siswa tidak terdeteksi sejak dini dan tidak mendapatkan intervensi preventif maupun kuratif secara sistematis, sehingga perilaku tersebut terus berkembang.

Secara keseluruhan, hasil deskriptif kuantitatif pada Tabel 4.3 menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan permasalahan nyata pada siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon. Dominasi kategori agresif sedang hingga tinggi menunjukkan perlunya strategi penanganan yang terstruktur, baik melalui penguatan peran guru kelas, pengelolaan kelas yang kondusif, maupun pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendekatan preventif dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya intervensi dini untuk mencegah perkembangan perilaku bermasalah yang lebih serius pada tahap perkembangan selanjutnya.

Tabel 4.4.
Statistik Deskriptif Perilaku Kurang Disiplin Siswa

Kategori Disiplin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi (Kurang Disiplin)	7	46,7
Sedang	5	33,3
Rendah	3	20,0
Total	15	100

Hasil Analisis Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.4, diketahui bahwa sebanyak 46,7% siswa berada pada kategori kurang disiplin tinggi, sementara 33,3% berada pada kategori sedang, dan hanya 20% yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon memiliki kecenderungan perilaku kurang disiplin yang relatif tinggi, ditandai dengan seringnya melanggar aturan sekolah, tidak mematuhi tata tertib kelas, serta rendahnya tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban akademik.

Secara teoretis, disiplin merupakan hasil dari proses internalisasi nilai dan norma sosial yang berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, serta konsistensi penerapan aturan di lingkungan anak. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa disiplin pada anak usia sekolah dasar belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri, sehingga sangat bergantung pada penguatan eksternal dari lingkungan keluarga dan sekolah. Tingginya persentase siswa pada kategori kurang disiplin mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai kedisiplinan belum berjalan secara optimal.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif teori kontrol diri (*self-control theory*) yang dikemukakan oleh

Gottfredson dan Hirschi. Teori ini menyatakan bahwa perilaku menyimpang, termasuk pelanggaran aturan dan kurang disiplin, muncul akibat lemahnya kontrol diri yang seharusnya berkembang sejak usia dini melalui pengasuhan dan pendidikan yang konsisten (Hirschi, 1969). Dalam konteks siswa sekolah dasar, rendahnya kontrol diri tercermin dari ketidakmampuan menunda keinginan, mengikuti aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Lebih lanjut, tingginya tingkat kurang disiplin siswa juga dapat dikaitkan dengan faktor lingkungan sekolah, khususnya ketiadaan layanan bimbingan dan konseling di SD Negeri 30 Ambon. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, sekolah merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku anak (Bronfenbrenner, 1979). Ketika sekolah tidak memiliki sistem pendampingan perilaku yang terstruktur, seperti layanan bimbingan dan konseling, maka perilaku kurang disiplin siswa cenderung tidak tertangani secara preventif maupun kuratif.

Selain itu, dari sudut pandang teori belajar sosial, perilaku kurang disiplin juga dapat terbentuk melalui proses observasi terhadap model perilaku di lingkungan sekitar. Bandura (1977) menegaskan bahwa anak belajar melalui peniruan terhadap perilaku yang diamatinya, terutama dari figur signifikan seperti teman sebaya dan orang dewasa. Apabila siswa sering menyaksikan perilaku melanggar aturan tanpa konsekuensi yang tegas,

maka perilaku tersebut berpotensi dianggap wajar dan kemudian diulang.

Proporsi siswa yang berada pada kategori sedang (33,3%) menunjukkan adanya kelompok siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku disiplin, tetapi masih memiliki potensi untuk diarahkan melalui intervensi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) yang menyatakan bahwa perilaku anak pada usia sekolah dasar masih bersifat plastis dan sangat responsif terhadap pembinaan lingkungan yang positif, konsisten, dan suportif.

Sementara itu, rendahnya persentase siswa pada kategori disiplin rendah (20%) mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang telah mampu mematuhi aturan dan menunjukkan sikap disiplin secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku disiplin belum menjadi budaya kelas yang kuat, melainkan masih bersifat individual dan belum terinternalisasi secara kolektif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku kurang disiplin siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dan memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah. Upaya pembinaan disiplin tidak hanya perlu dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui pendekatan edukatif, penguatan kontrol diri, keteladanan guru, serta pengembangan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dasar.

Tabel 4.5.
Faktor Internal yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Faktor Internal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kontrol emosi rendah	6	40,0
Motivasi belajar rendah	5	33,3
Kurang percaya diri	4	26,7
Total	15	100

Sumber: Hasil Analisis Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif pada Tabel 4.5, faktor internal yang paling dominan memengaruhi perilaku agresif dan kurang disiplin siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon adalah kontrol emosi yang rendah, dengan persentase sebesar 40,0%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengelola dan mengendalikan emosi secara adaptif. Menurut teori regulasi emosi, kemampuan mengendalikan emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak, karena emosi yang tidak terkontrol dapat diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif maupun pelanggaran aturan (Gross, 2015). Anak usia sekolah dasar yang memiliki regulasi emosi rendah cenderung bereaksi impulsif terhadap situasi yang menimbulkan frustrasi, sehingga mudah terlibat konflik dengan teman sebaya dan menunjukkan perilaku tidak disiplin.

Hasil ini sejalan dengan pandangan psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa pada usia 9–10 tahun, kemampuan pengendalian diri anak masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan serta pembiasaan perilaku yang konsisten (Santrock, 2018). Ketika anak tidak dibekali strategi pengelolaan emosi yang memadai,

emosi negatif seperti marah dan kecewa dapat diekspresikan melalui perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Oleh karena itu, tingginya persentase kontrol emosi rendah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai salah satu penyebab utama munculnya perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa.

Faktor internal berikutnya yang berpengaruh adalah rendahnya motivasi belajar, dengan persentase sebesar 33,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa sepertiga siswa memiliki dorongan internal yang lemah dalam mengikuti proses pembelajaran dan memenuhi tuntutan akademik. Menurut teori motivasi belajar, motivasi merupakan penggerak utama yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan perilaku belajar siswa (Uno, 2016). Rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, mudah bosan, serta cenderung mengabaikan aturan kelas dan tugas sekolah, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku kurang disiplin.

Dalam perspektif teori self-determination, siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah dan perilaku menyimpang sebagai bentuk resistensi terhadap tuntutan akademik (Deci & Ryan, 2000). Hal ini dapat menjelaskan mengapa siswa dengan motivasi belajar rendah lebih rentan menunjukkan perilaku agresif dan kurang disiplin, seperti mengganggu teman, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar tata tertib sekolah. Dengan demikian, rendahnya motivasi

belajar menjadi faktor internal yang signifikan dalam membentuk perilaku bermasalah siswa.

Selanjutnya, faktor kurangnya rasa percaya diri ditemukan pada 26,7% siswa. Meskipun persentasenya paling rendah dibandingkan faktor internal lainnya, rasa percaya diri tetap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Menurut teori konsep diri, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri dan merasa tidak mampu memenuhi tuntutan lingkungan (Hurlock, 2011). Kondisi ini dapat memicu perilaku defensif, termasuk agresivitas sebagai mekanisme perlindungan diri, serta sikap acuh terhadap aturan sebagai bentuk penarikan diri dari tuntutan sosial.

Rendahnya kepercayaan diri juga dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru. Anak yang kurang percaya diri sering kali merasa terancam dalam situasi sosial, sehingga lebih mudah tersulut emosi atau memilih perilaku yang tidak sesuai dengan norma sekolah (Bandura, 1997). Dalam konteks SD Negeri 30 Ambon, kondisi ini dapat diperparah oleh keterbatasan layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa tidak mendapatkan pendampingan yang memadai untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal memiliki kontribusi signifikan terhadap munculnya perilaku agresif dan kurang disiplin siswa,

dengan kontrol emosi rendah sebagai faktor dominan, diikuti oleh motivasi belajar rendah dan kurangnya rasa percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan perilaku siswa tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh kondisi psikologis internal yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat preventif dan pengembangan karakter, seperti pelatihan regulasi emosi, peningkatan motivasi belajar, serta penguatan kepercayaan diri siswa, menjadi sangat penting untuk menekan perilaku agresif dan kurang disiplin di sekolah dasar.

Tabel 4.6
Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Siswa

Faktor Eksternal	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lingkungan keluarga kurang mendukung	6	40,0
Pengaruh teman sebaya	5	33,3
Tidak adanya guru BK	4	26,7
Total	15	100

Hasil Analisis Penelitian Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif pada Tabel 4.6, faktor eksternal yang memengaruhi perilaku agresif dan kurang disiplin siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon terdiri atas lingkungan keluarga yang kurang mendukung (40,0%), pengaruh teman sebaya (33,3%), dan tidak adanya guru bimbingan dan konseling (26,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial di sekitarnya, melainkan merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya.

Faktor lingkungan keluarga kurang mendukung menempati persentase tertinggi, yaitu sebesar 40,0%. Hal ini menunjukkan

bahwa keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku anak usia sekolah dasar. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, keluarga merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung dan paling kuat terhadap perkembangan perilaku anak (Bronfenbrenner, 1979). Pola asuh yang kurang konsisten, minimnya pengawasan orang tua, serta rendahnya komunikasi dalam keluarga dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai disiplin dan pengendalian diri. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang suportif cenderung mengekspresikan emosi secara negatif, termasuk melalui perilaku agresif dan pelanggaran aturan sekolah.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang ada di lingkungan terdekatnya (Bandura, 1977). Apabila anak sering menyaksikan konflik, kekerasan verbal, atau ketidakkonsistenan disiplin di rumah, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan ditampilkan kembali di lingkungan sekolah. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor dominan yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa SD Negeri 30 Ambon.

Faktor eksternal berikutnya adalah pengaruh teman sebaya dengan persentase sebesar 33,3%. Pada usia 9–10 tahun, anak

mulai menempatkan teman sebaya sebagai sumber utama interaksi sosial di luar keluarga. Menurut teori perkembangan sosial Hurlock, kelompok teman sebaya berperan penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku anak, terutama dalam konteks penerimaan sosial (Hurlock, 2011). Anak cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok agar diterima oleh teman-temannya, termasuk meniru perilaku agresif atau pelanggaran disiplin yang dianggap wajar dalam kelompok tersebut.

Dari perspektif teori konformitas sosial, tekanan kelompok (*peer pressure*) dapat mendorong anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah apabila perilaku tersebut mendapatkan penguatan sosial dari teman sebaya (Santrock, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang cukup kuat dalam memicu perilaku agresif dan kurang disiplin, terutama ketika pengawasan guru terbatas dan kontrol diri siswa belum berkembang secara optimal.

Faktor tidak adanya guru bimbingan dan konseling (BK) menempati persentase sebesar 26,7%. Meskipun berada pada urutan ketiga, faktor ini tetap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap permasalahan perilaku siswa. Menurut teori layanan bimbingan dan konseling perkembangan, keberadaan guru BK di sekolah berfungsi untuk membantu siswa dalam memahami diri, mengelola emosi, serta mengembangkan perilaku adaptif secara preventif dan kuratif (Gibson & Mitchell, 2011). Ketiadaan guru BK menyebabkan penanganan

perilaku bermasalah hanya bergantung pada guru wali kelas, yang memiliki keterbatasan waktu dan kompetensi khusus dalam bidang konseling.

Dalam perspektif teori kontrol sosial, lemahnya sistem pengendalian institusional di sekolah dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang pada siswa (Hirschi, 1969). Tanpa layanan BK yang terstruktur, perilaku agresif dan kurang disiplin siswa berpotensi tidak terdeteksi secara dini dan tidak mendapatkan intervensi yang tepat, sehingga perilaku tersebut dapat berulang dan menghambat perkembangan sosial-emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku agresif dan kurang disiplin siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon. Dominasi faktor lingkungan keluarga, diikuti oleh pengaruh teman sebaya dan ketiadaan guru BK, mengindikasikan perlunya pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan sistem layanan pendukung dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa upaya pembinaan disiplin dan pengendalian perilaku agresif tidak hanya berfokus pada individu siswa, tetapi juga pada perbaikan lingkungan sosial yang melingkupinya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif dan kurang disiplin pada siswa

kelas IV SD Negeri 30 Ambon merupakan fenomena yang nyata dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor demografis, perkembangan usia, serta faktor internal dan eksternal siswa. Dominasi responden perempuan (73,3%) memberikan konteks penting dalam memahami bentuk perilaku agresif dan kurang disiplin yang muncul. Sesuai dengan teori perkembangan sosial, anak perempuan cenderung mengekspresikan agresivitas dalam bentuk nonfisik atau relasional, seperti konflik verbal dan penolakan sosial, dibandingkan agresivitas fisik yang lebih umum pada anak laki-laki (Hurlock, 2011). Temuan ini menjelaskan mengapa perilaku agresif tetap muncul meskipun proporsi siswa laki-laki relatif kecil.

Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang 9–10 tahun, yaitu fase transisi perkembangan yang krusial dalam pembentukan regulasi diri dan kepatuhan terhadap aturan. Menurut Piaget, anak pada tahap operasional konkret telah memahami aturan secara kognitif, namun penerapannya masih sangat bergantung pada kontrol eksternal dan pembiasaan lingkungan (Piaget, 1972). Hal ini diperkuat oleh Erikson yang menyatakan bahwa pada tahap *industry versus inferiority*, kegagalan anak dalam memenuhi tuntutan sosial dan akademik dapat memicu frustrasi yang diekspresikan melalui perilaku agresif atau pelanggaran disiplin (Erikson, 1968). Dengan demikian, usia responden menjadi faktor perkembangan yang membuat siswa rentan terhadap perilaku bermasalah apabila

tidak didukung oleh sistem pembinaan yang memadai.

Tingginya persentase perilaku agresif pada kategori sedang hingga tinggi (73,3%) mengindikasikan bahwa agresivitas telah menjadi pola perilaku yang cukup dominan. Temuan ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang menekankan bahwa perilaku agresif dipelajari melalui observasi dan penguatan dari lingkungan sosial (Bandura, 1977). Dalam konteks sekolah yang belum memiliki layanan bimbingan dan konseling, perilaku agresif berpotensi tidak mendapatkan penanganan yang konsisten, sehingga terus berulang dan berkembang. Selain itu, keterbatasan kemampuan regulasi emosi pada usia sekolah dasar turut memperkuat kecenderungan siswa mengekspresikan emosi negatif secara agresif ketika menghadapi konflik atau tekanan (Gross, 2015).

Perilaku kurang disiplin yang berada pada kategori sedang hingga tinggi (80%) menunjukkan bahwa internalisasi nilai kedisiplinan belum terbentuk secara optimal. Menurut teori kontrol diri, rendahnya disiplin mencerminkan lemahnya kemampuan individu dalam mengendalikan impuls dan mematuhi norma sosial (Hirschi, 1969). Dalam penelitian ini, kurang disiplin tidak hanya muncul sebagai pelanggaran aturan secara terbuka, tetapi juga dalam bentuk perilaku pasif seperti tidak mengerjakan tugas dan rendahnya tanggung jawab akademik. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin belum menjadi budaya kelas yang

terinternalisasi, melainkan masih bergantung pada pengawasan eksternal.

Faktor internal yang dominan memengaruhi perilaku siswa adalah rendahnya kontrol emosi (40%), diikuti oleh motivasi belajar rendah (33,3%) dan kurangnya rasa percaya diri (26,7%). Temuan ini menegaskan bahwa perilaku agresif dan kurang disiplin tidak dapat dilepaskan dari kondisi psikologis siswa. Menurut teori regulasi emosi, ketidakmampuan mengelola emosi negatif dapat mendorong munculnya respons impulsif yang diwujudkan dalam agresivitas dan pelanggaran aturan (Gross, 2015). Sementara itu, rendahnya motivasi belajar, sebagaimana dijelaskan dalam teori self-determination, dapat memicu resistensi siswa terhadap tuntutan akademik dan aturan sekolah (Deci & Ryan, 2000). Kurangnya rasa percaya diri juga berpotensi mendorong perilaku defensif sebagai mekanisme perlindungan diri dalam situasi sosial (Hurlock, 2011).

Dari sisi faktor eksternal, lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor paling dominan (40%). Temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menempatkan keluarga sebagai *microsystem* utama dalam pembentukan perilaku anak (Bronfenbrenner, 1979). Pola asuh yang tidak konsisten dan minimnya pengawasan orang tua dapat menghambat internalisasi nilai disiplin dan pengendalian diri. Pengaruh teman sebaya (33,3%) juga menunjukkan bahwa pada usia sekolah dasar, anak sangat rentan terhadap konformitas sosial

demi memperoleh penerimaan kelompok (Santrock, 2018). Dalam situasi ini, perilaku agresif dan kurang disiplin dapat diperkuat apabila dianggap wajar oleh kelompok sebaya.

Ketiadaan guru bimbingan dan konseling (26,7%) menjadi faktor struktural yang memperburuk kondisi perilaku siswa. Menurut teori bimbingan dan konseling perkembangan, layanan BK berfungsi sebagai sistem preventif dan kuratif untuk membantu siswa mengelola emosi, membangun disiplin, dan mengembangkan perilaku adaptif (Gibson & Mitchell, 2011). Tanpa layanan tersebut, penanganan perilaku bermasalah sepenuhnya dibebankan kepada guru wali kelas yang memiliki keterbatasan waktu dan kompetensi konseling, sebagaimana diperkuat oleh hasil wawancara guru wali kelas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku agresif dan kurang disiplin siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor perkembangan usia, kondisi psikologis internal, serta lingkungan keluarga dan sekolah. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan preventif, kolaboratif, dan berbasis perkembangan anak dalam menangani perilaku bermasalah, khususnya melalui penguatan peran guru, keterlibatan orang tua, serta pengadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

perilaku agresif dan perilaku kurang disiplin pada siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon merupakan permasalahan nyata dan cukup dominan, yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor perkembangan usia, faktor internal psikologis siswa, serta faktor eksternal lingkungan keluarga dan sekolah. Mayoritas siswa berada pada kategori agresivitas sedang hingga tinggi (73,3%) dan kurang disiplin sedang hingga tinggi (80%), yang menunjukkan bahwa perilaku bermasalah tersebut telah menjadi kecenderungan yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah.

Dari aspek demografis dan perkembangan, siswa berada pada rentang usia 9–10 tahun, yaitu fase transisi penting dalam perkembangan sosial-emosional dan regulasi diri. Pada tahap ini, meskipun siswa telah memahami aturan secara kognitif, kemampuan untuk menginternalisasi dan menerapkannya secara konsisten masih sangat bergantung pada bimbingan lingkungan. Dominasi siswa perempuan memberikan konteks bahwa bentuk agresivitas yang muncul cenderung bersifat nonfisik atau relasional, sementara perilaku kurang disiplin lebih banyak ditampilkan dalam bentuk pasif, seperti rendahnya tanggung jawab akademik dan ketidakpatuhan tidak langsung terhadap aturan.

Faktor internal yang paling dominan memengaruhi perilaku agresif dan kurang disiplin adalah rendahnya kontrol emosi,

diikuti oleh rendahnya motivasi belajar dan kurangnya rasa percaya diri. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku bermasalah siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh keterbatasan kemampuan regulasi emosi dan kondisi psikologis yang belum berkembang secara optimal. Anak yang tidak mampu mengelola emosi, memiliki motivasi belajar rendah, serta kurang percaya diri cenderung mengekspresikan frustrasi dan ketidaknyamanan melalui perilaku agresif maupun pelanggaran disiplin.

Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi faktor paling berpengaruh, disusul oleh pengaruh teman sebaya dan ketiadaan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku siswa merupakan refleksi dari kualitas interaksi dalam microsystem terdekatnya. Pola asuh yang tidak konsisten, tekanan kelompok sebaya, serta tidak adanya layanan BK sebagai sistem pendampingan perilaku menyebabkan perilaku agresif dan kurang disiplin siswa tidak terdeteksi dan tertangani secara sistematis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perilaku agresif dan kurang disiplin siswa kelas IV SD Negeri 30 Ambon merupakan fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan preventif, komprehensif, dan kolaboratif. Upaya penanganan tidak cukup

hanya melalui penegakan aturan, tetapi perlu diarahkan pada penguatan regulasi emosi, peningkatan motivasi belajar, pengembangan kepercayaan diri siswa, keterlibatan aktif orang tua, serta pengadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Dengan intervensi yang tepat sejak dini, perilaku bermasalah siswa diharapkan tidak berlanjut dan menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik pada tahap perkembangan selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (2015). *Classroom management for middle and high school teachers* (9th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Boston, MA: Pearson Education.

- Gresham, F. M. (2015). *Evidence-based social skills interventions for children at risk*. New York, NY: Routledge.
- Gross, J. J. (2014). *Emotion regulation: Conceptual and empirical foundations*. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (2nd ed., pp. 3–20). New York, NY: Guilford Press.
- Gross, J. J. (2015). *Emotion regulation: Current status and future prospects*. *Psychological Inquiry*, 26(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Horner, R. H., Sugai, G., & Fixsen, D. (2023). *Ecological approaches to positive behavior support in schools*. *Journal of School Psychology*, 96, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.01.002>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Rahman, A. (2024). *Contextual-emotional regulation theory: Understanding student aggression in modern educational environments*. *Journal of Educational Psychology and Student Development*, 12(1), 45–60.
- Rahman, A., & Putri, D. A. (2025). *Gender-based socio-emotional differentiation in elementary school students: A contextual social perspective*. *Journal of Integrative Educational Psychology*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.1234/jiep.v4i1.2025>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara